

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Strategi Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran menurut Majid, A (2013: 7) berarti suatu pendekatan yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan secara menyeluruh pada suatu sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan umum pembelajaran. Menurut Sanjaya, Wina (2010: 126) bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan dengan menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber data dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan kedua pendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu cara untuk melaksanakan pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman umum dan kerangka kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Program belajar yang akan disampaikan kepada peserta didik merupakan suatu rencana pembelajaran dalam strategi yang digunakan guru. Dick dan Carey (Hamruni, 2012: 3) berpendapat bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran yang digunakan guru pada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan kegiatan tersebut terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar. Beberapa pengertian tersebut telah menjelaskan mengenai pengertian dari

strategi pembelajaran merupakan suatu rencana kegiatan belajar yang digunakan oleh guru sebagai pedoman umum untuk mencapai tujuan dengan menerapkan pada siswa.

## **2. Komponen Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya pelaksanaan pemberian materi pada siswa, tetapi dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa komponen yang mendukung strategi pembelajaran tersebut yang juga harus diperhatikan secara keseluruhan oleh guru, komponen dalam strategi pembelajaran menurut Hamruni (2012: 11-13) sebagai berikut:

### **1) Guru**

Guru adalah komponen utama dalam strategi pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain dengan tujuan menciptakan lingkungan yang variatif sesuai harapan siswa. Dalam merekayasa pembelajaran, guru harus berdasark pada kurikulum yang berlaku.

### **2) Peserta didik**

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan pembelajaran untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

### **3) Tujuan**

Tujuan dijadikan dasar untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran oleh seorang guru untuk mencapai target pembelajaran.

4) Bahan pelajaran

Bahan ajar merupakan komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran, karena bahan pembelajaran sebagai medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan.

5) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan standar proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

6) Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan. Penentuan metode pembelajaran yang akan digunakan akan sangat menentukan hasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

7) Alat

Alat yang digunakan dalam pembelajaran yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan.

8) Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan oleh guru sebagai bahan ajar pembelajaran. Sumber belajar bisa dari masyarakat, buku, media masa, museum, lingkungan dan lain-lain.

9) Evaluasi

Evaluasi adalah komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah diterapkan sudah tercapai atau belum dan untuk evaluasi strategi pembelajaran yang telah dilakukan.

10) Situasi atau lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran. Lingkungan ini berupa situasi dan keadaan fisik seperti iklim, letak sekolah, sekolah dan lain-lain.

### **3. Prinsip Umum Penggunaan Strategi Pembelajaran**

Guru perlu mengetahui prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya, Wina (2010: 131-133) sebagai berikut:

1) Berorientasi pada tujuan (kompetensi)

Segala kegiatan guru dan siswa harus berorientasi pada tujuan yang telah ditentukan. Guru mengajar siswa menggunakan strategi pembelajaran untuk mencapai keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

2) Aktivitas

Strategi pembelajaran yang sudah berorientasi pada tujuan harus dapat mendorong aktivitas siswa yang tidak hanya sebatas aktivitas fisik, akan tetapi juga melibatkan aktivitas psikis seperti aktivitas mental.

### 3) Individualitas

Standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya dilihat dari cara guru mengajar, dimana guru harus berusaha mengembangkan setiap individu siswa. Guru dikatakan berhasil apabila perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

### 4) Integritas

Strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar siswa bisa berkembang secara keseluruhan. Misalnya mendorong agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orisinal, mendorong siswa untuk bersikap jujur, dan tenggang rasa.

## 4. Strategi mengembangkan kemampuan 4C siswa

Mengembangkan kemampuan 4C siswa sangat diperlukan sejak usia dini mengingat pentingnya kemampuan 4C di dalam kehidupan sehari-hari dan dalam beraktivitas. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan 4C siswa.

*Pertama*, memberikan tugas menulis dengan bahasanya sendiri kepada siswa. Kegiatan ini baik dilakukan sebagai sarana untuk mendorong proses berpikir, tulisan yang dibuat oleh siswa dapat menggambarkan proses berpikirnya. Nuraida, Dede (2019: 55)

berpendapat bahwa melatih siswa untuk menulis dapat mendorong proses berpikir siswa, tulisan yang dibuat oleh siswa dapat menggambarkan proses berpikirnya.

*Kedua*, pembelajaran berbasis masalah. Dewey (Pusparatri, Retno, 2012: 29) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah interaksi stimulus dengan respons antara dua arah belajar dan lingkungan. Sedangkan menurut Sumarmi (Herzon, Hayuna, 2018: 42) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat mempersiapkan peserta didik berpikir kritis, analitis, dan menemukan dengan menggunakan berbagai macam sumber. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan interaksi stimulus dengan respons antara lingkungan dan dua arah belajar. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahan dengan baik.

Adanya pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Elaine B. Johnson (Pusparatri, Retno, 2012 : 28) menjelaskan bahwa dengan menerapkan mata pelajaran akademik ke dalam tugas yang berhubungan dengan dunia nyata dan ke dalam masalah yang mereka alami, sedikit demi sedikit akan membangkitkan kebiasaan berpikir dengan baik,

terbuka, berpikir sebelum bertindak, mendasari kesimpulan dengan bukti kuat, dan melatih imajinasi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memberikan tugas kepada siswa yang berhubungan dengan dunia nyata dan ke dalam masalah yang mereka alami dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

*Ketiga*, memberikan kesempatan siswa untuk bercerita atau berpendapat. Bachri (Ningsih, Suwarti, 2014: 246) berpendapat bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Nurhasana (2013) dan Winarti (2011) (Ningsih, Suwarti, 2014: 244) dalam penelitiannya masing-masing telah membuktikan bahwa metode bercerita mampu mengembangkan kemampuan komunikasi atau bahasa anak di sekolah. Sedangkan Oaks (Aulia, Mia, dkk, 2018: 112) menjelaskan bahwa bercerita dapat memotivasi dan menumbuhkan keterampilan komunikasi baik lisan maupun tulisan, membantu peserta didik memahami urutan, membangun kosa kata, memperkuat konsep, dan memperkuat kemampuan membaca dan menulis dasar. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan suatu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan dan dengan bercerita dapat memotivasi dan menumbuhkan keterampilan komunikasi baik lisan maupun tulisan.

*Keempat*, memberikan pembelajaran proyek yang berkaitan dengan konsep belajar siswa. Thomas dan Kamdi (Insyasiska, Dewi, dkk, 2015: 10) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran inovatif, yang menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Menurut Chard (Insyasiska, Dewi, dkk, 2015 : 11), melalui pembelajaran proyek siswa dapat bebas melintas disiplin ilmu untuk memecahkan masalah dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk mengeksplorasi dirinya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pembelajaran yang inovatif, siswa dapat memecahkan masalah dengan cara mengeksplorasi diri, dengan guru memberikan kebebasan pada siswa, siswa akan termotivasi untuk bereksplorasi ketika berada dalam pembelajaran yang membebaskan mereka tanpa ada banyak aturan yang kaku seperti ketika pembelajaran yang ada di dalam kelas. Peran pembimbingan guru pada saat pembelajaran berbasis proyek sangat penting, karena didalamnya guru akan membimbing pola pikir mereka sehingga muncul kreativitas dan cara berpikir siswa yang kritis dari lingkungan sekitarnya.

Bie (Insyasiska, Dewi, dkk, 2015: 11) berpendapat bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek siswa akan melalui proses panjang dalam penyelidikan, menanggapi pertanyaan dari masalah yang kompleks, atau tantangan, melatih kemampuan kreativitas, kolaborasi, komunikasi dan berpikir kritis. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa

memberikan pembelajaran proyek kepada siswa dapat mengembangkan kemampuan 4C siswa terutama kemampuan kreativitas siswa, dengan pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan kreativitas siswa dan dapat membangun inovasi baru.

*Kelima*, memberikan kegiatan kerja kelompok. Ada berbagai cara dalam mengembangkan kemampuan kerja sama (*collaboration*), salah satunya dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran dengan kerja kelompok. Roestiyah (Fauziddin, Moh, 2016: 36), berpendapat bahwa kerja kelompok merupakan salah satu strategi belajar mengajar dimana anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah tertentu, dan berusaha mencapai tujuan bersama. David (Fauziddin, Moh, 2016: 38), mengklasifikasikan empat elemen dasar dalam kerja sama, yaitu: adanya saling ketergantungan yang saling menguntungkan pada anak dalam melakukan usaha secara bersama-sama, adanya interaksi langsung diantara anak dalam satu kelompok, masing-masing anak memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan, penggunaan kemampuan interpersonal dan kelompok kecil secara tepat, yang dimiliki setiap siswa. Dari beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan kerja kelompok kepada siswa.

## **B. Guru**

### **1. Konsep Guru**

Guru merupakan orang tua yang membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik. Guru selalu memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk menjadi lebih baik. Guru mempunyai kedudukan penting dalam pendidikan, dengan adanya guru maka pembelajaran akan berjalan dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Djamarah (2010: 31) berpendapat bahwa guru sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran akan dikatakan berhasil jika guru dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dan guru harus memiliki keahlian khusus dalam mendidik peserta didik agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Sukadi (2009: 8) berpendapat bahwa guru sebagai sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Kedudukan guru sangatlah terhormat dikalangan masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan fitur guru. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang yang memberikan ilmu

pengetahuan pada siswa, yang patut digugu dan ditiru oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru harus memiliki keahlian untuk membentuk karakter dan perilaku serta akhlak yang baik bagi anak didiknya.

## 2. Peran Guru

Guru sangat berperan dalam pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik agar menjadi lebih baik. Sanjaya, Wina (2010: 21-31) mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran yaitu:

### 1) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penggunaan materi pembelajaran. Guru harus menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga dapat dikatakan guru merupakan sumber belajar yang baik bagi peserta didik.

### 2) Guru sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses belajar.

### 3) Guru sebagai pengelola

Guru sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan nyaman.

4) Guru sebagai demonstrator

Guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar guru mampu menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5) Guru sebagai pembimbing

Guru harus mampu memberikan bantuan kepada siswa. Guru membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

6) Guru sebagai motivator

Guru berperan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

7) Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

### 3. Tugas Guru

Djamarah (2010: 36) mengatakan bahwa guru mempunyai kekuasaan yang unik dapat membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Guru bertugas mempersiapkan manusia yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai profesi yaitu mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Tugas guru sebagai pendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. Tugas guru sebagai pengajar yaitu meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai pelatih yaitu membangun keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan siswa. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas guru secara umum adalah sebagai pendidik, pengajar dan bertanggung jawab terhadap perubahan karakter setiap siswanya.

Beberapa tugas guru yang harus dilakukan secara profesional menurut Uno, H (2011: 16) antara lain:

- 1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- 3) Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- 4) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.

- 5) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- 6) Guru wajib memberikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- 8) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- 9) Guru harus menyelidiki dan meneladani perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya.

Berdasarkan poin-poin tersebut penting bagi guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini, guru yang profesional harus dapat menerapkan poin-poin tersebut dalam pembelajaran agar peserta didik menjadi mandiri, aktif, kreatif, dan dapat bekerja sama dengan baik.

### **C. Pembelajaran Abad 21**

Abad 21 yang dikenal semua orang sebagai abad pengetahuan yang merupakan landasan utama untuk berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi.

Memasuki abad 21, ada beberapa kemampuan yang harus diimplementasikan dalam Kurikulum 2013. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran abad 21. Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*). Empat kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran abad 21. Hal ini dibuktikan oleh pendapat Daryanto (2017: 1) bahwa kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21. Berkaitan dengan hal tersebut, setiap sekolah dituntut untuk mampu menyiapkan peserta didik memasuki abad 21.

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, kemauan dan kemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010). Litbang Kemendikbud (Daryanto, 2017: 2) mengatakan bahwa Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

#### **D. Faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*) siswa**

Adapun hal-hal yang mempengaruhi dalam mengembangkan kemampuan 4C yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan 4C siswa antara lain:

##### **a. Faktor pendukung**

Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya mendorong, melancarkan, membantu, mempercepat, dan sebagainya terjadinya sesuatu. Sara, Novita, dkk (2019: 100) berpendapat bahwa faktor pendukung guru dalam mengembangkan kemampuan siswa: 1) Media pembelajaran sesuai kebutuhan 2) Fasilitas sarana dari sekolah mendukung: seperti LCD, pengeras suara, papan tulis, dan adanya media pembelajaran yang lengkap. 3) Adanya respon positif dari siswa: siswa yang siap dan aktif menerima pembelajaran yang menyangkut kemampuan 4C siswa.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung merupakan faktor yang sifatnya mendorong, melancarkan, membantu, dan sebagainya. Faktor pendukung dapat berupa fasilitas sarana dari sekolah yang mendukung dan adanya respon positif dari siswa.

##### **b. Faktor penghambat**

###### **1. Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor penghambat internal dalam pembelajaran 4C siswa a) Adanya rasa takut dari diri siswa: perasaan

takut dari diri siswa dikarenakan mereka takut salah menjawab sehingga mereka cenderung pasif dalam pembelajaran 4C. b) Siswa kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya karena kurangnya kemampuan berkomunikasi. c) Kurangnya motivasi dalam diri siswa.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor penghambat Eksternal dalam pembelajaran 4C siswa: 1) Masalah terbatasnya alokasi waktu: Masalah terbatasnya alokasi waktu sehingga siswa sulit untuk mengembangkan kemampuan 4C siswa dikarenakan kurangnya waktu belajar mereka. 2) Respon teman sekitar yang sering menertawakan siswa lain saat salah menjawab pertanyaan dari guru sehingga mereka hanya diam menerima apa saja materi yang disampaikan oleh guru.

Faktor penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan 4C siswa disebabkan beberapa faktor yang ada pada siswa, yang mana dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Miller (Sara, Novita, dkk, 2019: 102) berpendapat bahwa:

### a. Faktor internal

- 1) Faktor bawaan (*innate drive*);
- 2) Jenis Kelamin (*sex different*).

### b. Faktor eksternal

- 1) Pola asuh orang tua (*parenting style*);
- 2) Peniruan (*modeling*);
- 3) Hiburan (*entertainment*);
- 4) Pendidikan di sekolah (*education*).

## **E. Kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*)**

### **1. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)**

Berpikir kritis tidak terlepas dari aktivitas manusia. Berpikir kritis umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir ternyata mampu mempersiapkan siswa pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi siswa.

Berpikir kritis menurut Susanto (2013: 121) merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang idea atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilik, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkan kearah yang lebih sempurna. Menurut Ennis (Susanto, 2013: 121) berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang idea atau gagasan yangyang mempertimbangkan berbagai faktor yang ada sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan yang masuk akal, sehingga manusia tidak terlepas dengan aktivitas berpikir dalam menggali pengetahuan dikehidupannya.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa merupakan hal yang sangat penting bagi guru, sebab dengan berpikir kritis dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan mau mengemukakan pendapat secara kritis dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berpikir kritis menurut Halpen (Susanto, 2013: 122) adalah memperdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menunjukkan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran merupakan bentuk berpikir kritis yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif konteks dan tipe yang tepat.

Proses berpikir kritis merupakan tindakan untuk menganalisa, memecahkan, merumuskan suatu masalah. Melalui berpikir kritis dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang diperoleh siswa dalam mengelola suatu informasi yang diberikan oleh guru sehingga pada pembelajaran siswa dapat memahami dan mampu untuk mengutarakan pendapat serta menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran yang disampaikan diluar hal tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri berpikir kritis, seperti yang dikemukakan oleh Wijaya, W (2010: 72-73) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan. Artinya bahwa siswa dapat memahami materi bagian-bagian dari pelajaran yang disampaikan secara menyeluruh yang terdapat pada proses pembelajaran.
- 2) Siswa pandai mendeteksi masalah yang ada pada materi pembelajaran.
- 3) Siswa mampu membedakan ide yang mempunyai keterkaitan dengan pembelajaran dengan yang tidak berkaitan.
- 4) Siswa mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan informasi terkait dengan materi pembelajaran.
- 5) Siswa mampu membedakan antara fakta atau kenyataan yang ada dengan fiksi sesuai dengan materi pembelajaran.
- 6) Siswa mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data.
- 7) Siswa mampu mengidentifikasi pandangan tentang pendapat perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan oleh siswa dalam pemecahan masalah. Pendapat ahli tentang ciri-ciri berpikir kritis siswa meliputi kemampuan mengidentifikasi dimana pada tahap ini siswa mampu menyusun serta mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menentukan sebab akibat dari suatu pernyataan. Tidak hanya itu, siswa juga dapat mengevaluasi dan mampu membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan. Adanya kemampuan berpikir kritis dapat membuat siswa mampu menunjukkan perilaku aktif dan membedakan suatu pernyataan yang benar atau salah, serta dapat mengambil kesimpulan dan berani mengemukakan pendapat dalam konteks pembelajaran.

Indikator berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dilakukan oleh siswa dimana siswa mampu berperilaku menyampaikan pendapat secara aktif pada saat proses pembelajaran. Indikator berpikir kritis menurut Marlina, dkk., (2019: 394) sebagai berikut:

- (1) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- (2) Menentukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah.
- (3) Menganalisis data.
- (4) Menarik kesimpulan.

Indikator-indikator tersebut dalam penerapannya dapat berdiri sendiri pada setiap indikator serta dalam penerapannya bisa terdiri dalam beberapa indikator untuk membentuk suatu kegiatan. Berdasarkan hal tersebut kita dapat mengetahui serta melatih cara berpikir pada siswa dengan membiasakan diri selalu memperbaiki diri, disiplin, dan konsentrasi ketika mengerjakan suatu pekerjaan. Adanya indikator tersebut dapat menjadikan pedoman guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pembelajaran.

## **2. *Communication* (Komunikasi)**

Komunikasi merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Susanto (2013: 213) berpendapat bahwa komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan pesan ke penerima pesan untuk memberi tahu, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi harus dipikirkan bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan seseorang itu dapat dipahami oleh orang lain. Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, orang dapat

menyampaikan dengan berbagai bahasa yang baik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi merupakan cara untuk menyampaikan pesan keseseorang untuk memberitahu, menyampaikan pendapat, dan juga mengetahui bagaimana perilaku orang yang menyampaikan pesan.

Menurut Naim, N (2017: 18) komunikasi merupakan pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan. Sedangkan menurut Sanjaya, Wina (2012: 79) komunikasi merupakan suatu proses aktivitas untuk mencapai komunikasi itu sendiri. Proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. Proses komunikasi melibatkan tiga komponen penting, yakni sumber pesan yaitu orang yang akan menyampaikan atau mengomunikasikan sesuatu, pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi dan penerima pesan, yaitu orang yang akan menerima informasi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses aktivitas untuk mencapai komunikasi itu sendiri berupa pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan dari orang yang akan menyampaikan atau mengkomunikasikan ke orang yang akan menerima informasi. Indikator komunikasi siswa menurut Marlina, dkk., (2019: 394) sebagai berikut:

- (1) Memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif.

- (2) Menyampaikan pikiran dan ide – ide secara efektif dalam berbagai bentuk dan isi baik secara lisan, tertulis, dan multimedia.
- (3) Mendengarkan secara efektif untuk memahami makna, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan minat.
- (4) Menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan (memberi informasi, instruksi, memotivasi, dan persuasi).
- (5) Memanfaatkan media komunikasi dan teknologi dan tahu bagaimana menilai efektifitas dan dampaknya
- (6) Berkomunikasi secara efektif dalam berbagai lingkungan”.

Keterampilan komunikasi dapat dilatih secara terus menerus, baik secara eksplisit ataupun tertanam dalam pengajaran dan materi. Kegiatan membaca, mendengarkan dan mengamati merupakan stimulus kegiatan yang sangat penting dalam melatih kemampuan komunikasi. Keterampilan utama yang sangat terkait dengan kemampuan komunikasi adalah mengkonversi informasi dan memecahkan masalah melalui bahasa.

### 3. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi adalah bekerja sama, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab secara pribadi untuk mencapai tujuan untuk diri sendiri dan orang lain. Menurut Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017: 130) kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran dengan melibatkan teman sejawat untuk saling mengoreksi. Sedangkan menurut Sudarmo (Yuliani, S., dkk., 2017: 35) kolaborasi adalah suatu cara untuk bertegur sapa dan silaturahmi ilmu pengetahuan. *Collaboration* (kolaborasi) mengandung pengertian hubungan kerja yang dekat dimana tujuan-tujuan dipadukan dan kebijakan-kebijakan dirancang dan disediakan secara bersama. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kolaborasi merupakan kerja sama, interaksi yang terkait antara individu,

teman sejawat, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung untuk saling mengoreksi, menerima akibat dan manfaat. Dalam kolaborasi Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, serta kejujuran.

Menurut Suryan (Sunardi, dkk., 2017: 200) pembelajaran kolaborasi menekankan adanya prinsip-prinsip kerja. Prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kolaborasi tersebut adalah sebagai berikut:

“Setiap anggota melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling ketergantungan, individu-individu bertanggung jawab atas dasar belajar dan perilaku masing-masing, kelas atau kelompok didorong ke arah terjadinya pelaksanaan suatu aktivitas kerja kelompok yang kohesif”.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kolaborasi menekankan adanya prinsip-prinsip kerja, dimana setiap anggota melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan, setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab atas dasar belajar.

Indikator bahwa siswa mempunyai kemampuan berkolaborasi menurut Marlina, dkk., (2019: 394) adalah sebagai berikut:

- (1) Menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok secara efektif dan saling menghormati.
- (2) Fleksibilitas secara pribadi, kemauan saling membantu, berkompromi untuk mencapai tujuan bersama.
- (3) Bekerja secara produktif dengan yang lain, bertanggung jawab dan berkontribusi terhadap pekerjaan.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kolaborasi adalah suatu kerja sama yang dilakukan seorang dengan orang lain yang untuk

mencapai tujuan yang diinginkan. Didalam kelompok belajar sangat perlu adanya kolaborasi yang baik, agar tujuan kelompok dapat tercapai dengan baik.

#### **4. *Creativity* (Kreativitas)**

Kreativitas memiliki peranan penting dalam suatu proses pembelajaran. Susanto (2013: 99) berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Torrance (Susanto, 2013: 101) kreativitas merupakan sebagai dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi, menarik hipotesis, menguji, dan mengevaluasi, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain. Menurut Torrance dalam prosesnya kreativitas memiliki hasil yaitu meliputi ide-ide orisinal, cara pandang berbeda, memecahkan rantai permasalahan, mengkombinasikan gagasan-gagasan tersberut. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan suasana yang baru dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi, menarik hipotesis, menguji, dan mengevaluasi, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain.

Ghufron (2017: 103) kreativitas adalah prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan bahan, informasi, data, atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru dan melihat adanya berbagai kemungkinan.

Houston dan Mednick (Mulyasa, 2010: 61) berpendapat bahwa pada umumnya orang yang skor tes kreativitasnya tinggi cenderung mencari hal-hal yang baru dan lebih suka melakukan hal-hal yang tak terduga. Sedangkan orang yang rendah skor tes kreativitasnya bersikap sebaliknya, suka hal-hal yang biasa.

Menurut Mulyasa (2010: 63) banyak cara untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Berikut ini merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik:

- 1) Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- 2) Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan, dan mengemukakan gagasan original.
- 3) Bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
- 4) Berikan tugas-tugas secara independen.
- 5) Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak.
- 6) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
- 7) Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas.
- 8) Jangan memaksa kehendak terhadap peserta didik.
- 9) Tunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran.
- 10) Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas.
- 11) Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan bantuan mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa menggurui dan mendikte mereka.
- 12) Kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teka teki, serta nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal.

- 13) Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran sehingga mentalnya bisa lebih dewasa dalam mengemukakan konsep dan pikiran-pikiran ilmiah.

Diknas (Susanto, 2013: 102) merumuskan indikator kreativitas belajar sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu.
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot.
- 3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah.
- 4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
- 5) Mempunyai dan menghargai rasa keindahan.
- 6) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak terpengaruh orang lain.
- 7) Memiliki rasa humor tinggi.
- 8) Memiliki daya imajinasi yang kuat.
- 9) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal).
- 10) Dapat bekerja sendiri.
- 11) Senang mencoba hal-hal baru.
- 12) Mampu mengembangkan atau memerinci suatu gagasan.

#### **F. Penelitian Relevan**

Penelitian terkait dengan strategi mengajar guru dan tentang pengembangan keterampilan 4C siswa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sehingga dengan memahami penelitian sebelumnya akan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan dan menjadi dasar penyusunan kerangka pikir adalah:

1. Penelitian dengan judul Analisis Kemampuan 4C's Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berpikir Tingkat Tinggi, tahun 2018 yang disusun oleh Asviangga, A. P., dkk. Hasil dari penelitian ini adalah

siswa MTs Negeri Satu Atap kelas VIII telah menggunakan tiga kemampuan dari kemampuan 4C's dalam menyelesaikan soal matematika berpikir tingkat tinggi, kemampuan yang terpenuhi kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan kolaborasi. Sedangkan pada kemampuan berpikir kritis subjek mengalami kesulitan untuk memenuhi indikator pada penelitian, sehingga adanya pemberian pancingan untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis pada subjek. Setelah subjek mendapatkan pancingan dalam menyelesaikan soal tersebut subjek mampu menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar, akan tetapi hal ini tidak memenuhi indikator berpikir kritis karena subjek masih mendapat pancingan dan tidak muncul dari subjek itu sendiri.

2. Penelitian dengan judul 4C dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Era Resolusi Industri 4.0, tahun 2019 yang disusun oleh Marlina, dkk. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran berbasis 4C dalam menghadapi era revolusi industri dapat dilakukan dengan menanamkan empat kemampuan yang membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Empat kemampuan didalam 4C yaitu Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation dapat diterapkan dalam model pembelajaran yang didukung oleh bahan ajar yang sesuai, LKPD yang dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerjasama dan media yang digunakan dapat merangsang kreativitas peserta didik.

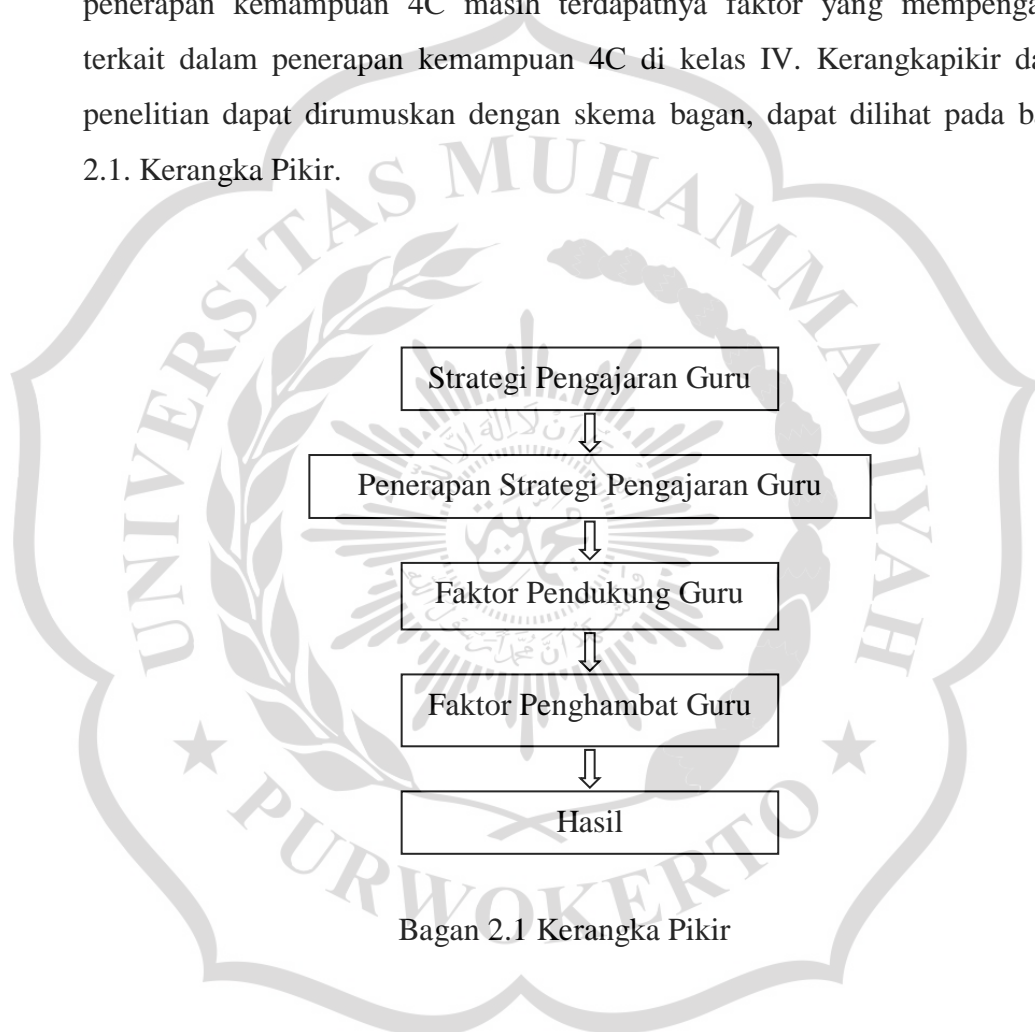
3. Penelitian dengan judul Pengembangan Indikator 4C's yang Selaras dengan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika SMA/MA Kelas X Semester 1, tahun 2017 yang disusun oleh Sunardi, dkk. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa indikator yang selaras dengan kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika SMA/MA kelas X semester 1 telah layak digunakan dan disebarluaskan setelah dilakukan beberapa revisi sesuai dengan saran dari peserta kolokium. Terdapat beberapa indikator 4C's yang unik dan memiliki kelebihan tersendiri dibanding dengan kurikulum 2013 yaitu pada keterampilan *Critical Thinking* adalah menentukan daerah hasil pertidaksamaan linier satu variabel dengan menggunakan program linier. Pada keterampilan *Creative*, indikator yang dihasilkan adalah memunculkan ide-ide kreatif untuk memberi contoh penerapan PtLSV yang memuat nilai mutlak dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang dihasilkan pada keterampilan *Collaboration* adalah memberi tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain. Pada keterampilan *Communication*, indikator yang dihasilkan adalah mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.
4. Penelitian dengan judul Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran, tahun 2019 yang disusun oleh Nuraida, Dede. Hasil dari penelitian ini adalah guru menciptakan suasana dan strategi yang tepat. Strategi yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menciptakan

suasana kelas yang menantang, mendorong adanya interaksi diantara siswa, serta melatih siswa untuk menulis.

5. Penelitian dengan judul *Preparing 21st Century Teachers: Implementation of 4C Character's Pre-Service Teacher through Teaching Practice*, tahun 2019 yang disusun oleh Astuti, A. P., dkk. Penelitian ini meneliti tentang mempersiapkan guru abad ke-21 melalui praktek mengajar dengan mengimplementasikan karakter 4C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Standar baru untuk apa yang harus dapat dilakukan siswa adalah menggantikan kompetensi keterampilan dasar dan harapan pengetahuan masa lalu. Untuk memenuhi tantangan ini, semua peserta didik perlu pendidikan pengalaman di sekolah dan di luar, harus ditransformasikan dengan cara yang akan memungkinkan siswa untuk memperoleh pemikiran kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, kolaborasi dan keterampilan inovatif yang mereka butuhkan sukses dalam pekerjaan dan kehidupan.
6. Penelitian dengan judul *Collaborative Inquiri For 4C Skills*, tahun 2018 yang disusun oleh Sipayung, D. H. Penelitian ini membahas tentang kolaboratif untuk keterampilan 4C. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creative*) siswa yang menggunakan pembelajaran inkuiri kolaboratif lebih baik daripada menggunakan metode konvensional. Agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran sehingga peristiwa lebih terlihat nyata dan tidak abstrak.

## G. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pengajaran guru dalam mengembangkan kemampuan 4C siswa dan faktor pendukung serta faktor penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan 4C siswa di kelas IV SD UMP. Hal ini dilakukan karena dalam penerapan kemampuan 4C masih terdapatnya faktor yang mempengaruhi terkait dalam penerapan kemampuan 4C di kelas IV. Kerangka pikir dalam penelitian dapat dirumuskan dengan skema bagan, dapat dilihat pada bagan 2.1. Kerangka Pikir.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir